

**Strategi Produktivitas Penyuluhan Perikanan
pada Masa Pandemi**
***Fisheries Extension Strategy in order to Stay Productivity
In Pandemic Period***

Cece Sudrajat
Kementerian Kelautan dan Perikanan

ABSTRAK

Penyuluh Perikanan bekerja di lapangan, melakukan kegiatan pendampingan pelaku utama Kelautan dan Perikanan. Tugas tersebut menuntut Penyuluh Perikanan bertemu dengan banyak orang dan memerlukan mobilitas tinggi. Di sisi lain, sejak Maret 2020 sampai saat ini Indonesia dilanda pandemi Covid-19. Pemerintah dan sebagian Pemerintah Daerah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan Kebijakan *Work Form Home* (WFH) bagi ASN. Akibat pandemi, kebijakan PPKM dan WFH membuat gerak Penyuluh Perikanan terbatas, target IKU banyak yang tidak tercapai, sehingga capaian kinerja Penyuluh Perikanan menurun. Contohnya, kinerja Penyuluh Perikanan tahun 2020 di Provinsi Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat sejumlah 104 orang (51%) berkinerja cukup bahkan kurang. Tulisan ini merupakan strategi bagi Penyuluh Perikanan agar tetap produktif di masa pandemi. Strategi yang digunakan adalah penyuluhan secara tak langsung melalui pemanfaatan TI seperti medsos Whatsapp, Telegram, Youtube, Facebook, dan aplikasi pertemuan Zoom. Materi penyuluhan dibuat jelas dan singkat agar dapat dikirim melalui medsos.

Kata Kunci : strategi, kinerja penyuluh perikanan, pandemi

ABSTRACT

Conducting in mentoring activities for marine affairs and fisheries main actors is the responsibility of Fishery Extension work in the field. The Fisheries Extension Officer will meet many people and requires high mobility in order to deal with. Since March 2020 and up today Indonesia has been hit by the Covid-19 pandemic. Central Government and some regional governments applied a policy of large-scale social restrictions (LSSR/PSBB), the application of restrictions on community activities (ARCA/PPKM), and a work from home policy (WFH) for civil servants. This pandemic has limited the steps of the Fisheries Extension Officer movements and gives a bad impact for KPI targets that have not been achieved because of PPKM and WFH policies, so that the performance of the Fisheries Instructor has decreased. For example, the performance of Fisheries Extension in 2020 in Banten, DKI Jakarta and West Java Provinces of 104 people (51%) performed moderately or even less. This article was compiled as a strategy for Fisheries Extension Officers to remain productive during the pandemic. The strategy that can be applied is the selection of counseling methods such as indirect counseling through the use of IT such as social media: WhatsApp, Telegram, YouTube, Facebook, and the Zoom Meeting application. Counseling materials should be made in clear and concise, so that it can be sent through social media.

Keywords: strategy, fisheries extension performance, pandemic

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menurut UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Penyuluhan perikanan merupakan proses pembelajaran Pelaku Utama serta Pelaku Usaha perikanan agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan perikanan dilakukan oleh Penyuluh Perikanan. Penyuluh Perikanan dapat berupa Penyuluh Perikanan Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Perikanan Swasta, dan Penyuluh Perikanan Swadaya (PPS). Meskipun demikian, dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga penyuluh perikanan, Pemerintah atau Pemerintah Daerah dapat mengangkat penyuluh perikanan kehormatan dan/atau Penyuluh Perikanan Bantu (PPB). Kondisi yang ada sekarang, keragaan Penyuluh Perikanan pada Kementerian Kelautan dan Perikanan terdiri dari Penyuluh Perikanan PNS, PPB, dan PPS. Data per Maret 2021 menunjukkan bahwa jumlah Penyuluh Perikanan sebanyak 6.237 orang, terdiri dari Penyuluh Perikanan PNS 2.501 orang, PPB 1.986 orang, dan PPS 1.750 orang. Berikut keragaan Penyuluh Perikanan.

Indikator Kinerja Utama (IKU) Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Kelautan dan Perikanan menargetkan sasaran penyuluhan perikanan dalam bentuk kelompok, yaitu tahun 2021 sejumlah 41.000 kelompok pelaku utama dan pelaku usaha didampingi. Adapun jenis kelompok pelaku utama dan pelaku usaha kelautan dan perikanan terdiri dari Kelompok Usaha bersama (KUB) nelayan, Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) untuk

pembudidaya ikan, Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan (Poklahsar) untuk pengolah dan pemasar ikan, Kelompok Usaha Garam Rakyat (Kugar) untuk petambak garam, dan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) untuk masyarakat pengawas perikanan.

Penyuluh Perikanan memiliki tugas dalam melakukan pembinaan dan pendampingan kepada pelaku utama dan pelaku usaha kelautan dan perikanan, yaitu menumbuhkan kelompok pelaku utama dan pelaku usaha KP, melakukan penilaian kelas kemampuan kelompok pelaku utama KP, meningkatkan kelas kelompok pelaku utama dan pelaku usaha KP, memfasilitasi legalisasi usaha mikro dan kecil sektor KP (UMK KP), pembinaan kepada Koperasi sektor KP, fasilitasi akses permodalan/ pembiayaan usaha pelaku utama dan pelaku usaha KP, fasilitasi akses pasar produk pelaku utama dan pelaku usaha KP, fasilitasi akses informasi dan teknologi pelaku utama dan pelaku usaha KP, mensosialisasikan peraturan kelautan dan perikanan kepada pelaku utama dan pelaku usaha KP, melakukan pendampingan dalam proses dan setelah mendapatkan Bantuan Pemerintah, serta pendataan dan/atau updating kartu pelaku utama kelautan dan perikanan (KUSUKA). Berdasarkan definisi, sasaran dan tugas Penyuluh Perikanan, maka sudah dapat dipastikan bahwa Penyuluh Perikanan bekerja sehari-hari di lapangan, tempat usaha pelaku utama dan pelaku usaha KP, bertemu dengan pelaku utama dan pelaku usaha KP, serta melakukan mobilitas yang tinggi.

Sejak Maret tahun 2020 sampai saat ini, Maret 2021, Indonesia masih dilanda Covid-19. Sehingga Pemerintah dan sebagian Pemda mengeluarkan beberapa kebijakan, diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan Kebijakan WFH bagi ASN. Berikut tugas dan target Penyuluh Perikanan:

Gambar 1. Tugas dan Target Penyuluh Perikanan



Sumber: Bahan Tayang Kapuslatluh KP, 2021

Dengan adanya kebijakan WFH dan PPKM tentu membuat gerak dan langkah Penyuluh Perikanan menjadi terbatas, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya Penyuluh Perikanan yang tidak mencapai target IKU yang telah ditetapkan. Hal tersebut berdampak terhadap nilai evaluasi kinerja. Sebagai contoh, hasil evaluasi kinerja PPB Tahun 2020 di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat yang merupakan provinsi dengan tingkat pandemi tertinggi di Indonesia. Dari jumlah PPB yang ada sebanyak 204 orang, yang berkinerja baik dan sangat baik hanya 100 orang (49 %), sementara sejumlah 104 orang (51 %) berkinerja cukup bahkan kurang (BRPBATPP Bogor, 2021).

Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan kajian tentang pendekatan strategi bagaimana Penyuluh Perikanan tetap berkinerja baik, produktif, dan mencapai IKU yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, mengingat IKU merupakan salah satu indikator dalam penilaian kinerja Penyuluh Perikanan, baik Penyuluh Perikanan PNS maupun PPB. Salah satu implikasinya terhadap pemberian kompensasi serta perpanjangan kontrak kerja bagi PPB di tahun berikutnya.

2. Rumusan Masalah

Kinerja Penyuluh Perikanan yang diharapkan tentunya adalah yang berkinerja

baik dan sangat baik, namun demikian melihat fakta bahwa terdapat 51 % PPB di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat yang berkinerja cukup dan kurang pada tahun 2020, ini menandakan bahwa ada beberapa target IKU yang tidak tercapai. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut :

- Apakah pandemi Covid-19, kebijakan PPKM dan WFH ASN berpengaruh terhadap kinerja Penyuluh Perikanan?
- Bagaimana strategi yang dapat dilakukan Penyuluh Perikanan agar Produktivitasnya tetap baik dalam masa pandemi Covid-19?

B. Kerangka Teori

Kegiatan penyuluhan perikanan tidak terlepas dari teori adopsi dan difusi inovasi. Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya (Mardikanto, 2009).

Rogers (1983) mengemukakan bahwa difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu pada waktu tertentu diantara para anggota sistem sosial. Sedangkan inovasi merupakan suatu

ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi.

Mengacu pada teori paradigma positivisme, komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif (Ardianto, 2009). Jadi, paradigma positivisme ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan. Sehingga peran Penyuluh Perikanan dalam memilih metode dan media penyuluhan sangat menentukan.

C. Pembahasan

Beberapa pendekatan metode dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan perikanan, diantaranya berdasarkan jumlah sasaran dan teknik komunikasi. Metode penyuluhan perikanan berdasarkan jumlah sasaran terbagi menjadi perorangan, kelompok, dan massal. Metode penyuluhan perikanan berdasarkan teknik komunikasi terbagi menjadi komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung.

Dalam kondisi normal, metode penyuluhan perikanan yang sering dilaksanakan Penyuluh Perikanan adalah kunjungan rumah atau kunjungan lokasi usaha, pertemuan kelompok, sosialisasi, dibantu media berupa penyebaran brosur, *leaflet*, *folder*, *booklet*, dan pemutaran film atau *slide*, serta demonstrasi cara atau demonstrasi hasil. Keberhasilan kegiatan penyuluhan perikanan dapat dilihat dari proses adopsi inovasi oleh sasaran yang dibina. Beberapa pendekatan metode di atas cukup efektif dalam proses adopsi inovasi oleh sasaran penyuluhan perikanan. Proses adopsi inovasi diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik berupa perubahan sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotoric*), maupun pengetahuan (*cognitive*) pada sasaran yang telah menerima inovasi dari Penyuluh Perikanan. Adapun tahapan-tahapan adopsi yaitu : 1). tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness stage*); 2). tahap minat atau ketertarikan (*interest stage*); 3). tahap penilaian (*evaluation stage*); 4). tahap percobaan (*trial*

stage); dan 5). tahap penerimaan (*adoption stage*) (Indah K, 2013).

Kecepatan proses adopsi ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan oleh Penyuluh Perikanan, khususnya tentang upaya yang dilakukan untuk meyakinkan pelaku utama dan pelaku usaha KP dalam menerapkan inovasi. Semakin sering Penyuluh Perikanan berinteraksi dan bertatap muka dengan pelaku utama dan pelaku usaha KP dalam menyampaikan inovasinya, maka proses adopsi akan semakin cepat pula terjadi. Dengan demikian, untuk menjamin keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan kunjungan lapangan, pertemuan kelompok, anjangan atau demonstrasi cara/demonstrasi hasil yang dilakukan secara berkala oleh Penyuluh Perikanan kepada sasaran binaannya.

Untuk melakukan aktivitas penyuluhan dan pendampingan ke lapangan, tentu memerlukan mobilitas yang tinggi. Kondisi di lapangan, banyak Penyuluh Perikanan yang memiliki wilayah kerja atau wilayah binaan jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian, lokasi tempat usaha pelaku utama dan pelaku usaha KP pada umumnya berada di daerah pinggiran.

Pada saat Penyuluh Perikanan memerlukan mobilitas yang tinggi, pertemuan dengan banyak orang, pertemuan kelompok, dan pengerahan massa, di sisi lain Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) serta pengaturan jam kerja bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), yaitu adanya skema pelaksanaan tugas kedinasan di kantor (*work from office* atau WFO) dan pelaksanaan tugas kedinasan di rumah atau WFH.

Selain itu, bertemu dengan banyak orang menimbulkan resiko yang tinggi terpaparnya Penyuluh Perikanan oleh Covid-19, artinya faktor kesehatan Penyuluh Perikanan sendiri menjadi terancam. Dengan demikian, di masa pandemi Covid-19 ini kinerja Penyuluh Perikanan secara langsung ataupun tidak langsung terganggu dan berdampak pelaksanaannya, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan bersifat kontak fisik dan pengumpulan massa. Kendala ini terutama akan sangat terasa bagi Penyuluh Perikanan yang berada pada wilayah PPKM, daerah yang sedang menerapkan PSBB, dan daerah yang berada di Zona Merah pandemi.

Sementara itu, target IKU Penyuluh Perikanan tidak ada dispensasi. Penyuluh Perikanan dituntut untuk tetap produktif mencapai target kinerja yang telah ditetapkan. Guna mengatasi hal tersebut, maka diperlukan strategi agar Penyuluh Perikanan tetap produktif pada masa pandemi ini.

Menurut Hudoyo (2011), strategi penyuluhan merupakan hal yang penting dalam mendekatkan penyuluh dan sasaran, yaitu dengan cara: (a) menstimulasi aktivitas mental dan fisik sasaran penyuluhan sehingga muncul kebutuhan untuk belajar, dan (b) memberi kesempatan belajar bagi sasaran penyuluhan sesuai dengan masalah dan kebutuhannya.

Sedangkan menurut Amanah (2008), perubahan yang perlu diantisipasi melalui strategi penyuluhan, meliputi: (a) perubahan kondisi sumber daya; (b) perubahan skala prioritas pembangunan; (c) permasalahan, aspek-aspek terkini dan tuntutan kebutuhan masyarakat perikanan, serta (d) perubahan teknologi dan modernisasi di bidang perikanan.

Taryoto (2014), menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan harus peka terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Era digital menjadi suatu keniscayaan, sehingga diperlukan perubahan Paradigma Penyuluhan di masa mendatang. Pendekatan Latihan dan Kunjungan (LAKU) yang dulu merupakan pendekatan yang dinilai paling efektif, nampaknya saat ini harus ditinjau kembali penerapannya.

Berdasarkan kondisi dan fakta yang terjadi serta beberapa pendapat pakar di atas, maka salah satu strategi mempertahankan produktivitas Penyuluh Perikanan pada masa pandemi adalah penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan perikanan atau lebih dikenal dengan istilah digitalisasi. Dalam praktiknya, data digital dijadikan sebagai pendukung utama untuk seluruh proses tersebut (<https://phintraco.com>).

Salah satu manfaat yang disediakan teknologi digital ialah kemampuannya menghubungkan Penyuluh Perikanan dengan sasaran penyuluhan (pelaku utama KP, masyarakat umum) dalam cara baru yang efisien. Transformasi tulisan, suara, dan gambar dalam format digital menghadirkan

kreasi, transmisi, dan penerimaan konten media dalam format multimedia.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Terjadinya pandemi Covid-19, adanya kebijakan Pemerintah tentang PSBB, dan PPKM, serta WFH untuk ASN telah berpengaruh terhadap capaian kinerja Penyuluh Perikanan, sebagai contoh capaian kinerja Penyuluh Perikanan di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka berikut direkomendasikan beberapa strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Perikanan, yaitu:

1. Penyuluhan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi

a. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan. Beberapa fitur aplikasi media sosial yang dapat digunakan berupa Telegram, Whatsapp, Facebook dan aplikasi sejenis lainnya. Sebagian besar sasaran penyuluhan sudah menggunakan Smartphone dan aplikasi pesan instan. Jika sasaran utama tidak atau belum menggunakan aplikasi pesan instan tersebut, maka sebenarnya sasaran tambahan seperti istri dan anak-anak yang bersangkutan sebagian besar sudah menggunakan Smartphone dan akrab dengan aplikasi-aplikasi tersebut.

Pemanfaatan media sosial dapat dilakukan untuk melaksanakan tugas fasilitasi akses informasi dan teknologi, akses pasar, akses permodalan, sosialisasi peraturan kelautan dan perikanan, dan inisiasi penumbuhan atau pembentukan kelompok baru. Contoh aplikatif dari pemanfaatan media sosial dilakukan oleh Andi Trisnawati, S.St.Pi, PPB Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur melalui **IKANKU FRESH** (Friendly, Ekonomis, Sehat dan Higienis). Melalui grup Whatsapp, dilakukan beberapa inovasi yaitu:

1. Membuat standarisasi spesifikasi IKANKU FRESH, yaitu ikan hasil budidaya menggunakan pakan dan obat-obatan yang ramah lingkungan dan ikan hasil tangkapan dengan alat tangkap yang juga ramah lingkungan serta pengolahan menggunakan bahan tambahan makanan yang diperbolehkan sebagai Implementasi CBIB (Cara Budidaya Ikan

yang Baik), CPIB (Cara Penangkapan Ikan yang Baik) serta Penanganan Ikan Diatas Kapal yang sesuai standar operasional;

2. Kerjasama/koordinasi dengan stakeholder terkait;
3. Membuat Pilot project lokasi budidaya ramah lingkungan dan kios ikan hasil tangkapan ramah lingkungan dengan memasang papan nama IKANKU FRESH;
4. Memberikan sertifikat IKANKU FRESH kepada pembudidaya ramah lingkungan dan penampung ikan hasil tangkapan ramah lingkungan;
5. Penyuluhan pembudidaya tentang tata cara budidaya ramah lingkungan dan juga nelayan tentang penangkapan ikan dengan alat tangkap ramah lingkungan.

b. Pemanfaatan Youtube dalam Memfasilitasi Demonstrasi Cara/Hasil

Keberhasilan penyuluhan perikanan tercermin dari tingkat penerapan (*adoption*) yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan. Tingkat adopsi ditentukan oleh pendekatan teknik yang digunakan. Berdasarkan Socony Vacuum Oil Co, tingkat adopsi sebesar 1 % melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba, 3% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar dan 83% melalui indera penglihat. Dari pernyataan tersebut, maka metode penyuluhan dengan praktek langsung seperti demonstrasi cara atau demonstrasi hasil merupakan metode yang sangat efektif mencapai penerapan (*adoption*) yang diinginkan, karena melibatkan panca indera dari sasaran penyuluhan.

Penyuluh Perikanan dapat menyampaikan link youtube instansi yang terpercaya, seperti UPT lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sedang atau telah melaksanakan kegiatan pelatihan secara daring kepada kelompok binaan. Kelompok secara mandiri atau didampingi Penyuluh Perikanan melakukan praktik sesuai materi penyelenggara pelatihan secara daring tersebut.

2. Pendekatan Metode, Teknik, dan Materi Penyuluhan

Salampessy (2012) mengungkapkan bahwa penentuan informasi/materi penyuluhan yang akan diberikan kepada kelompok masyarakat sebagai sasaran penyuluhan, harus

bersifat *bottom up* (bersumber dari masyarakat sasaran) karena penyuluh hanya berstatus sebagai fasilitator. Secara prinsip, pengembangan strategi penyuluhan ini dilaksanakan dengan pendekatan berikut:

- a. Menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dengan pemanfaatan teknologi informasi baik medsos (WA, Telegram, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube) ataupun aplikasi daring lain seperti zoom;
- b. Materi penyuluhan perikanan (tercetak dan tayang) dibuat secara singkat dan jelas agar mudah disampaikan melalui medsos.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, 2009. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hudoyo, M.W. 2011. Modul Metode Penyuluhan Perikanan. Jakarta: Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan
- Mardikanto T. 2009. Membangun Pertanian Modern. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan. Surakarta: UNS
- Rogers Everett M. 1983. Diffusion of Innovations. Free Press
- Taryoto, A.H. 2014. Pembangunan Pedesaan, Kemiskinan dan Ruralisasi. Bogor: CV. Rajawali Corporation.

Jurnal

- Amanah S. 2008. Sistem Penyuluhan Perikanan dalam Mengantisipasi Era Perubahan. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4 No.2: 140-151.
- Salampessy, Y.L.A. 2012. Efektivitas Metode Penyuluhan dalam Peningkatan Pemahaman SUT Konservasi Petani (Kasus Kelurahan Gerem Kota Cilegon Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, Vol.1 No.1: 49-53.

Dokumen

- Andi Trisnawati. 2020. Ikanku Fresh (Friendly, Ekonomis, Sehat dan Higienis). Laporan Evaluasi Kinerja PPB Tahun 2020. Bogor: BRPBATPP
- Siti Chadijah. 2020. Kiat Sukses Pembinaan Pelaku Utama Perikanan.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006
Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian
Perikanan dan Kehutanan.

Website

Indah. K. 2013. Pengambilan Keputusan
Adopsi dan Proses Adopsi Inovasi.
[http://indaharitonang-
fakultaspertanianunpad.blogspot.com](http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.com)